



BALI JOURNAL OF HOSPITALITY, TOURISM AND CULTURE RESEARCH

Journal Homepage: www.balilanguageassistance.com

MENGKALI POTENSI DESA WISATA GUNUNG DARATAN DAN PESISIR (GUDASIR) MENUJU SDGs DESA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN LOMBOK UTARA

I Putu Gede¹, Syech Idrus², Putu Ayu Paratiwi³

Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram¹²³

ABSTRAK

Keberadaan desa wisata tidak hanya berada didaerah pegunungan atau perbukitan saja tetapi desa wisata bisa berada di pegunungan, dataran dan pesisir (gudasir) idealnya desa wisata dikembangkan menuju katagori desa wisata mandiri menuju SDGs dan berkelanjutan melalui melibatkan masyarakat setempat sebagai pemilik, dan pelaku, realitas di Kabupaten Lombok Utara baru ada satu desa yang berkatagori mandiri. Upaya membangun dan mengembangkan desa wisata pasca gempa bumi dan Covid 19 mengalami tantangan yang berat, sektor pariwisata termasuk desa wisata terpuruk karena adanya pembatasan orang berkunjung, sebagai alternative untuk berwisata desa wisata dianggap aman. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis potensi desa wisata Gudasir menuju SDGs yang berkelanjutan di Kabupaten Lombok Utara. Metode yang digunakan adalah metode campuran (*Mix methods*), penentuan basis potensi desa wisata; menggunakan analisis *Locatioin Quotient* (LQ). Hasil penelitian menunjukkan Dua desa masing- masing desa di kecamatan Baya sebagai desa pegunungan dan desa di kecamatan Tanjung sebagai desa pesisir memiliki posisi kuat dalam pengembangan desa wisata gudasar berkelanjutan dengan skor LQ diatas 1 dan selebinya dibawah 1, potensi dari Sembilan desa wisata yang ada untuk berkembang tujuh desa wisata rintisan berpotensi menjadi desa berkembang berdasarkan kekuatan basis pegunungan, dataran dan pesisir Satu desa berkembang bisa berpotensi mejadi maju dan satu desa maju sangat potensi menjadi desa mandiri yang tersebar di tiga zone pegunungan, dataran dan di Kabupaten Lombok Utara.

ARTICLE HISTORY

Sent 15 February 2024

Accepted 17 February 2024

Approved 20 May 2024

Published 01 June 2024

KATA KUNCI

Potensi; Desa wisata;
Gusadir; SDGs; Berkelanjutan;
Lombok Utara

1. Pendahuluan

Di era globalisasi, pariwisata telah menjadi salah satu sektor inovatif yang berkembang pesat, terutama dalam konteks pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan daya saing sebagai bagian dari upaya pemulihan ini. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan industri pariwisata, yang merupakan komponen kunci dari pembangunan nasional. Pendekatan Pentahelik yang melibatkan pemerintah, pengusaha, masyarakat, akademisi, dan media mendukung pengembangan ini.

Nusa Tenggara Barat, dengan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, telah ditetapkan sebagai salah satu dari lima destinasi super prioritas nasional, dengan fokus pada *sport tourism*. Sirkuit MotoGP Mandalika telah menjadi inspirasi untuk inovasi di sektor pariwisata lainnya, termasuk pengembangan

desa wisata. Lombok Utara, sebagai kabupaten termuda, memiliki peluang besar untuk mengembangkan *quality tourism* yang menawarkan *serenity*, *spirituality*, dan *sustainability*. Pasca-pandemi, telah terjadi pergeseran paradigma menuju pendekatan yang lebih *personalized*, *localized*, dan *small-scale*, yang cenderung menarik wisatawan dengan minat khusus dalam berwisata. Ini mencerminkan tren global menuju pengalaman wisata yang lebih otentik dan berkelanjutan.

Desa wisata mandiri adalah konsep desa yang ideal, di mana masyarakat lokal diberdayakan secara ekonomi dan memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya mereka secara *independent* (Wiryantini, dkk., 2022). Di Kabupaten Lombok Utara, belum ada desa yang sepenuhnya mandiri dalam konteks ini, menandakan perlunya pengembangan yang strategis dan terfokus pada potensi desa wisata. Pendekatan yang tepat harus mempertimbangkan lokasi spesifik desa wisata untuk mempercepat pencapaian kemandirian dan keberlanjutan.

Saat ini, pengembangan potensi desa wisata di Lombok Utara belum mencapai kondisi ideal yang menjadikan desa-desa tersebut destinasi yang menarik bagi pengunjung. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk mengembangkan desa wisata ini, yang melibatkan masyarakat setempat sebagai pemilik dan pengelola usaha-usaha pariwisata. Keterlibatan langsung ini tidak hanya akan meningkatkan ekonomi lokal tetapi juga akan memastikan bahwa pengembangan pariwisata selaras dengan nilai-nilai dan kebutuhan komunitas.

Penelitian tentang pengembangan desa wisata telah dilakukan secara ekstensif baik di tingkat nasional maupun internasional, dengan fokus pada *Community-Based Tourism* (CBT). Para peneliti seperti Gajic, Adawiyah, Polo, dan lainnya telah menyoroti aspek-aspek seperti daya saing desa wisata, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan ekonomi lokal. Studi-studi ini telah mengidentifikasi karakteristik utama yang mendukung pengembangan pedesaan di berbagai lingkungan, termasuk di negara-negara seperti Slovenia, Serbia, dan Jerman Timur. Di Indonesia, penelitian terfokus pada pemberdayaan masyarakat, partisipasi lokal, dan strategi pengembangan yang berorientasi pada sumber daya manusia, dengan contoh konkret dari desa Penglipuran, Pujon Kidul, dan Rote Ndao yang menekankan pada daya saing pariwisata pedesaan (Neumeier & Pollermann, 2014; A'inun dkk., 2015; Gajic dkk. 2018; Pantiyasa, 2019).

Namun, penelitian yang ada masih terbatas dalam mengeksplorasi potensi desa wisata dari perspektif topografi, geologi, klimatologi, dan dampak lingkungan. Efek multipemain dan pendekatan pariwisata yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus (*customized tourism*) untuk desa wisata yang terlokalisasi, terutama di wilayah pegunungan, dataran, dan pesisir, juga memerlukan perhatian lebih lanjut. Penelitian mendatang perlu memperluas cakupan untuk memahami kekuatan dan potensi desa wisata dalam konteks yang lebih luas, memastikan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat dicapai dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan.

Kabupaten Lombok Utara, dengan posisi geografisnya yang strategis, menawarkan potensi wisata alam yang luar biasa, terletak dekat dengan Kawasan Geopark Rinjani dan memiliki beragam air terjun yang memikat sebagai destinasi wisata alam. Keunikan budaya, tradisi lokal yang kaya, serta nilai-nilai religius yang kuat merupakan aset penting yang dipelihara dengan cermat oleh masyarakat setempat. Kreativitas dalam kerajinan, kuliner, dan kewirausahaan menjadi dasar bagi pembangunan masyarakat yang mandiri. Meskipun belum semua desa wisata di kabupaten ini memiliki data kunjungan wisatawan yang lengkap, sembilan desa telah berkembang menjadi desa wisata hingga tahun 2022, tersebar di antara pegunungan, dataran, dan pesisir di lima kecamatan. Dari sembilan desa tersebut, tujuh dikategorikan sebagai desa wisata rintisan pegunungan, yaitu Desa Bayan, Genggeling, Pesona Alam Santong, dan Senaru, yang tergolong sebagai desa berkembang. Di dataran, Desa Karang Bajo dan Sokong (dengan budaya Prawira) dikategorikan sebagai desa rintisan, sedangkan di pesisir, Desa Melaka, Medana, dan Gili Indah dikategorikan sebagai desa maju.

Mengingat latar belakang tersebut, penelitian tentang pengembangan potensi desa wisata Gudasir dapat difokuskan pada pertanyaan berikut: Bagaimana potensi desa wisata Gudasir dapat

dikembangkan secara berkelanjutan di Kabupaten Lombok Utara? Penelitian ini akan mengeksplorasi strategi untuk mengoptimalkan aset alam dan budaya yang ada, sambil memastikan bahwa pengembangan tersebut memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal dan lingkungan.

2. Review literatur

Desa wisata baru dilirik sebagai salah satu objek dan daya tarik wisata alternative selain objek dan daya tarik wisata konvensional yang sudah berkembang lebih awal seperti objek dan daya tarik wisata alam, dan budaya dan buatan berupa pantai, gunung atau bukit, danau, laut, bangunan, seni, tradisi masyarakat, dan objek daya tarik wisata buatan. Daya saing desa wisata juga tidak terlepas dari peranan pemerintah dalam memberikan layanan secara prima dan total serta partisipasi aktif masyarakat sebagai ujung tombak sekaligus pelaku pariwisata. Oleh karena itu masyarakat desa tersebutlah yang harus terlebih dahulu dibenahi untuk memperkuat daya tawar dan daya saing desa wisata sebagai produk unggulan kepariwisataan dalam negeri (Adawiyah et al; 2017; Wiryantini, dkk., 2022)

Penelitian Andriyani (2017) menyatakan bahwa proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Penglipuran berlangsung dalam tiga tahap yaitu tahap penyadaran, pengkapasitasan dan daya dukung. Bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Terfragmentasi sosial budaya dan lingkungan pedesaan yang beragam dengan menawarkan sejumlah peluang wirausaha pariwisata untuk memenuhi beragam minat wisatawan diperlukan usaha pariwisata dengan label pariwisata alternatif yang berbeda untuk menggantikan daerah pedesaan dan menggantikan pariwisata massal konvensional (Aslam et al., 2015; Nirmala dkk., 2024)

Arah pengembangan pariwisata pedesaan di Madeira dan pengambilan keputusan dari pembuat kebijakan lokal dapat menjadi "mata rantai yang hilang" yang diperlukan untuk meningkatkan prospek fasilitas berwujud dan tidak berwujud serta kegiatan wirausaha yang lebih baik, memberikan wawasan unik tentang pengembangan pariwisata pedesaan di daerah yang belum maju dalam mempromosikan ceruk pasar alternatif terbaik. (Almeida, 2017). Menurut A'inun N, et al., (2015), sebuah desa wisata yang dibangun dengan konsep *communit based tourism* menjadi sebuah langkah bagi masyarakat untuk mengembangkan potensinya untuk dapat mengelola pariwisatanya sendiri dan menjadikan desa mereka sebagai desa mandiri. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Community Based Tourism* (CBT) merupakan konsep pengembangan desa wisata yang membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangannya sejak mulai tahap perencanaan, implementasi, hingga tahap pengawasan pariwisata, sejak mulai tahap perencanaan, implementasi, hingga tahap pengawasan. (Prasetya et al., 2017).

Strategi pengembangan wisata pedesaan desa Kepuharjo disebut "saga". Strategi ini, aspek mendesaknya adalah menjaga lingkungan yang selalu hijau, di mana objek harus menjadi nilai konservatif yang hampir menghilang dari perubahan lingkungan. Selain itu, ia harus memperkaya objek wisata, meningkatkan kualitas fasilitas, dan mendapatkan aksesibilitas yang lebih baik. (Soeroso et al, 2009) ada empat komponen penting dan bersinergi dalam pengembangan destinasi atau desa wisata meliputi, kelembagaan, pembangunan industri pariwisata, dan pemasaran produk desa wisata (Gede et al, 2018),

Proses perencanaan dasar menyediakan kerangka perencanaan yang umum, dan menekankan pada konsep perencanaan menjadi berkesinambungan, berorientasi sistem, menyeluruh, terintegrasi, dan lingkungan dengan fokus pada keberhasilan pengembangan dapat mendukung keterlibatan masyarakat (Inskeep, 1999). Pendekatan perencanaan pariwisata meliputi pendekatan *Advocy*, pendekatan *cautiurary*, pendekatan *adaptacy*, dan pendekatan *knowledge based* menurut Spilane (1994). Sedangkan dalam perencanaan pengembangan kawasan wisata memiliki karakteristik yang berbeda- dilihat berdasarkan hirarkinya (Paturusi, 2018). Ada Sembilan langkah dalam pengembangan desa wisata yaitu dengan menemukan potensi, menemukan permasalahan membangun komitmen,

mendesripsikan dampak, menggandek pihak lain menyiapkan perangkat aturan, melakukan pelatihan, gunakan segala media, dan pelajari kesuksesan desa lain (Gede, 2022).

Mempertimbangkan dampak social yang terjadi atas siklus hidup pariwisata, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan perilaku spesifik pada masyarakat tuan rumah atas pengaruh pariwisata dari waktu ke waktu Ryan (1991). Proses perkembangan berbagai kebudayaan memperlihatkan proses perkembangan yang sejajar terutama tampak pada unsur primer, sedangkan unsur kebudayaan skunder tidak nampak perkembangan yang sejajar dan hanya nampak perkembangan yang khas. (Kaplan, 2000).

Adaptasi antar budaya merupakan kolaborasi dari usaha-usaha pendatang dan penerimaan lingkungan setempat. tercapainya adaptasi antar budaya yang maksimal adalah ketika masing-masing individu pendatang dan individu budaya setempat saling menerima budaya mereka satu sama lain (Utami, 2015).

3. Metode

Penelitian ini mengadopsi metode campuran (*mixed methods*), yang merupakan integrasi dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Subadra, 2019). Penentuan potensi desa wisata dilakukan melalui analisis *Location Quotient* (LQ), yang diperkaya dengan studi pustaka dan survei lapangan. Penelitian ini dijalankan di delapan desa wisata Gudasir, yang terkategori sebagai desa rintisan dan desa berkembang. Evaluasi dilakukan berdasarkan delapan kriteria yang mencakup lima indikator untuk desa rintisan, berkembang, dan maju, serta empat indikator untuk desa mandiri sesuai dengan standar Direktorat Pengembangan SDM Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2020. Sebanyak 15 informan kunci, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kondisi desa wisata, dilibatkan untuk memberikan penilaian. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam pemilihan informan, memastikan bahwa mereka yang terlibat memiliki keahlian dan pengalaman relevan dengan fokus penelitian.

4. Hasil

Basis kekuatan ragam potensi desa wisata diidentifikasi melalui *Geografic informatiun system* (GIS), hasil identifikasi potensi desa wisata menunjukkan adanya perbedaan skor antara desa yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan analisis LQ Desa di Kecamatan Pemenang memiliki nilai 0,833 untuk desa perbukitan, 0,120 desa dataran, dan 0,092 desa pesisir. Desa di Kecamatan Tanjung memiliki nilai 0,208 untuk desa perbukitan, 0,960 desa dataran, dan 1,266 desa pesisir. Desa di Kecamatan Gangga memiliki nilai 0,729 untuk desa perbukitan, 0,030 desa dataran, dan 0,422 desa pesisir. Desa di Kecamatan Kayangan memiliki nilai 0,410 untuk desa perbukitan, 0,360 desa dataran, dan 0,422 desa pesisir, dan Desa di Kecamatan Bayan memiliki nilai 1,145 untuk desa perbukitan, 0,330 desa dataran, dan 0,422 desa pesisir.

Desa wisata di kecamatan Bayan memiliki potensi yang kuat sebagai desa wisata pegunungan dengan sejumlah potensi wisata alam, budaya, dan buatan yang ada dengan nilai LQ > 1 yaitu sebesar 1,145, akan tetapi potensi dataran dan pesisir hasil analisis LQ < 1 yaitu sebesar 0,330 artinya perlu adanya perhatian yang serius terhadap potensi desa wisata agar berkelanjutan. walaupun potensi pesisir memiliki nilai LQ < 1 yaitu 0,422 dibawah 0,5 %, Oleh sebab itu potensi pesisir ini juga harus menjadi perhatian, terutama menggali kembali atribut wisata bahari di pantai carik kecamatan Bayan, potensi ini juga bisa menjadi potensi yang memiliki kekuatan sebagai skala prioritas pengembangan desa wisata berbasis keunggulan potensi lokal.

Desa di kecamatan Tanjung Kecamatan Tanjung memiliki potensi desa wisata pesisir dengan LQ > 1 nilai sebesar 1,266. Artinya desa dengan potensi yang kuat jika dikembangkan menjadi desa atau kampung wisata yang mengembangkan dan mengeksplorasi sumber daya bahari sebagai keunggulan

lokal, produk pariwisata lokal yang berbasis kebaharian yang dikembangkan. Kecamatan Tanjung sebagai pusat kabupaten sangat mungkin mengembangkan produk wisata lain karena didukung oleh akses yang sangat memadai. Potensi sumber daya pariwisata lain seperti datataran memiliki nilai LQ sebesar 0,208. $LQ < 1$. tidak memiliki keunggulan, potensi keanekaragaman sumber daya pariwisata sehingga tidak bisa dijadikan skala prioritas dalam mengembangkan desa wisata. masih diperlukan adanya penguatan diberbagai sektor agar bisa sejajar dengan desa lainnya.yang memiliki potensi yang kuat pada pada pegunungan maupun datataran. Tiga kecamatan lainnya masih berada pada posisi tidak kuat dalam pengembangan desa wisata pegunungan, dataran, dan pesisir.

Lombok Utara memiliki potensi dengan lima kecamatan memiliki Sembilan desa wisata berdasarkan data jaringan desa wisata dari Sembilan desa wisata yang ada tersebar dar pegunungan , dataran dan pesisir tujuh desawisata berkatagori desa rintisan, satu desa berkatagori berkembang dan satu desa berkatagori desa maju. Dari sembilan desa wisata, tujuh diantaranya yang berkatagori rintisan berpotensi menjadi desa berkembang berdasarkan kekuatan basis pegunungan, dataran dan pesisir yaitu desa Bayan, Genggeling, Karang Bajo, Melaka, Medana, Pesona Alam Santong dan Sokong (budaya Prawira). Satu desa berkembang berpotensi bisa mejadi desa maju yaitu desa Senaru yang lokasi di pegunungan, sedangkan satu desa maju sangat berpotensi menjadi desa mandiri yaitu Desa Gili Indah yang merupakan desa pesisir berada di kawasan Gili Tramen di kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara

Langkah pengembangan desa wisata pegunungan, dataran dan pesisir (Gudasir) yang berkelanjutan harus dirancang dengan mempertimbangkan aspek zonasi dalam upaya desa wisata memiliki keunggulan kompetitif, sehat dalam berusaha melalui langkah gerak cepat, gerak bersama dengan berkolaborasi, dan menggali segala potensi desa melalui komunikasi yang intensif dalam upaya menguatkan inovasi dalam bidang ekonomi kreatif. Desa wisata pada pasca covid 19 era new normal berada pada fese sebagai destinasi customize yang menyediakan layanan *personalize*, *localize* dan *smallize* dengan berbagai *alternative* pilihan berwisata bagi wisatawan special intest karena arah dari fase *customize* ini wisatawan cenderung memilih tempat wisata yang bisa memberikan nilai manfaat bagi kesehatan dan kebugaran di Sembilan desa wisata yang ada di Kabupaten Lombok Utara.

Menggali potensi desa wisata berkelanjutan gudasasir disesuaikan dengan karateristik wilayah desa wisata berada, pegunungan koor basis pengembangannya adalah ekowisata, dataran koor basis pengembangannya adalah agrowisata, sedangkan pesisir koor basis pengembangannya adalah bahari. Segala bentuk aktivitas dan daya tarik wisata serta potensi yang dimili digali, dikelola dan dikembangkan sesuai bati kekuatan yang dimiliki sebagai penciri yang memiliki nilai kompetitif yang bisa berkelanjutan di Kabupaten Lombok Utara.

5. Simpulan

Dua desa masing-masing desa di kecamatan Baya sebagai desa pegunungan dan desa di kecamatan Tanjung sebagai desa pesisir memiliki posisi kuat dalam pengembangan desa wisata gudasir berkelanjutan dengan skor LQ diatas 1 dan selebihnya dijawab 1, potensi dari Sembilan desa wisata yang ada untuk berkembang tujuh desa wisata rintisan berpotensi menjadi desa berkembang berdasarkan kekuatan basis pegunungan, dataran dan pesisir yaitu desa Bayan, Genggeling, Karang Bajo, Melaka, Medana, Pesona Alam Santong dan Sokong (budaya Prawira). Satu desa berkembang berpotensi mejadi maju yaitu desa Senaru sebagai desa pegunungan , sedangkan satu desa maju sangat berpotensi menjadi desa mandiri yaitu Desa Gili Indah yang merupakan desa pesisir berada di kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Uatara.

Daftar Pustaka

Adawiyah, W. R., Praptapa, A., & Mafudi, M. (2017). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Rural Tourism) di Desa Papringan. *Prosiding*, 7(1).

- Akbar, S., Novianti, E., & Khadijah, U. L. S. (2021). Implementasi Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Mangrove Sari, Kabupaten Brebes. *Media Bina Ilmiah*, 15(10), p. 5537-5550.
- Almeida, A. (2017). Rural development and rural tourism: an institutional approach. *European Journal of Applied Business Management*, 3, p. 101-117.
- Amerta, I. M. S., & Sudiarta, I. G. The Potential of Desa Pakraman Jasri as Rural Tourism in the Alternative Tourism Development at Karangasem Regency. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(4), p. 190-197.
- Andereck, K. L., & Vogt, C. A. (2000). The relationship between residents' attitudes toward tourism and tourism development options. *Journal of Travel research*, 39(1), 27-36.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, Saifudin. (1995). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Edisi ke 2*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bazeley, P. dan Jackson, K. (2013). *Qualitative Data Analysis with Nvivo*. Los Angeles, CA: Sage Publications
- Baker, D. A., & J.L. Cromton. (2000). *Quality Satisfactiun and Behavioral Intentiun. annals of tourism research*, 27(3), 785-804.
- BAPEDA Kabupaten Lombok Utara. 2016. RPJMD Kabupaten Lombok Utara tahun anggaran 2016-2021